



Internalisasi Nilai Lontar *Sarasamuscaya* Melalui Ekopedagogi Hindu dalam Menumbuhkan Etika Pengelolaan Sampah

Ni Putu Gatriyani

STKIP Agama Hindu Amlapura, Indonesia

putuanik1986@gmail.com

Abstract

The increasingly complex problem of waste has become a serious challenge in maintaining environmental balance and indicates that the ecological crisis stems not only from technical aspects of waste management but also from the weakening of human moral and spiritual awareness. This condition requires an educational approach that emphasizes not merely cognitive aspects, but also the formation of ecological ethics and character among learners. In the context of Hindu education, the Lontar Sarasamuscaya contains ethical teachings such as, karuna, and dharma, which are relevant for fostering ecological awareness through a Hindu ecopedagogical approach. This study aims to analyze the process of internalizing the values of Lontar Sarasamuscaya through Hindu ecopedagogy in shaping waste management ethics and ecological awareness among students at STKIP Agama Hindu Amlapura. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and analysis of learning documents and campus environmental programs. Data analysis was conducted thematically using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the internalization process occurs through three main stages: value transformation in the form of students' cognitive understanding of Sarasamuscaya teachings related to waste issues; value transaction through affective engagement in social practices and environmental management activities; and transinternalization marked by changes in ecological behavior and the formation of an environmentally conscious campus culture. The values of ahimsa, karuna, and dharma are manifested in habits such as waste segregation, reducing the use of plastic, and interpreting cleanliness as a spiritual practice. The conclusion confirms that the integration of Sarasamuscaya teachings within Hindu ecopedagogy effectively fosters students' ecological character in a sustainable manner and strengthens the relevance of Hindu religious education in addressing contemporary environmental crises.

Keywords: *Sarasamuscaya; Hindu Ecopedagogy; Value Internalization; Ecological Ethics; Waste Management*

Abstrak

Permasalahan sampah yang semakin kompleks menjadi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup dan menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak hanya bersumber pada aspek teknis pengelolaan, tetapi juga pada lemahnya kesadaran nilai moral dan spiritual manusia. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang tidak semata-mata menekankan aspek kognitif, melainkan juga pembentukan etika dan karakter ekologis peserta didik. Dalam konteks pendidikan Hindu, *Lontar Sarasamuscaya* memuat ajaran etika seperti *ahimsa*, *karuna*, dan *dharma* yang relevan untuk membangun kesadaran ekologis melalui pendekatan ekopedagogi Hindu. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai *Lontar Sarasamuscaya* melalui pendekatan ekopedagogi Hindu dalam membentuk etika pengelolaan sampah dan kesadaran ekologis

mahasiswa di STKIP Agama Hindu Amlapura. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran serta program lingkungan kampus. Analisis data dilakukan secara tematik dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai berupa pemahaman kognitif mahasiswa terhadap ajaran *Sarasamuscaya* yang dikaitkan dengan persoalan sampah, transaksi nilai melalui penghayatan afektif dalam praktik sosial dan kegiatan pengelolaan lingkungan, serta transinternalisasi yang ditandai dengan perubahan perilaku ekologis dan terbentuknya budaya kampus peduli lingkungan. Nilai *ahimsa*, *karuna*, dan *dharma* terwujud dalam kebiasaan memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, serta memaknai kebersihan sebagai praktik spiritual. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi ajaran *Sarasamuscaya* dalam ekopedagogi Hindu efektif membentuk karakter ekologis mahasiswa secara berkelanjutan serta memperkuat relevansi pendidikan agama Hindu dalam menjawab krisis lingkungan kontemporer.

Kata Kunci: *Sarasamuscaya*; Ekopedagogi Hindu; Internalisasi Nilai; Etika Ekologis; Pengelolaan Sampah

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup, khususnya sampah, merupakan tantangan global yang semakin kompleks di era modern. Rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, anggapan bahwa sampah merupakan tanggung jawab pemerintah semata, serta minimnya kesadaran akan konsekuensi ekologis dari tindakan individu menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan krisis nilai dan etika ekologis. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Hardianti (2024) menegaskan bahwa pendidikan filosofis yang melibatkan refleksi nilai dan dialog moral mampu menumbuhkan kesadaran ekologis melalui penekanan pada tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Dalam konteks pendidikan Hindu, pendekatan ini sejalan dengan ajaran moral-spiritual yang menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem kosmis yang harus dijaga keseimbangannya. Dalam konteks pendidikan Hindu, persoalan lingkungan memiliki relevansi langsung dengan ajaran moral-spiritual yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari tatanan kosmis (*ṛta*).

Lontar Sarasamuscaya sebagai salah satu teks etika Hindu Bali memuat nilai-nilai universal seperti *ahimsa* (tidak menyakiti), *karuna* (welas asih), dan *dharma* (kebenaran dan kewajiban moral) yang dapat dijadikan landasan pembentukan karakter ekologis. Nilai-nilai tersebut mengajarkan bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian alam bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan bagian dari praktik spiritual dan pelaksanaan *dharma* dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya integrasi ajaran Hindu dalam pendidikan lingkungan.

Manuaba (2021) menunjukkan bahwa ekopedagogi Hindu yang berbasis nilai *Tri Hita Karana*, *Tat Tvam Asi*, dan *Ahimsa* mampu membentuk perilaku ramah lingkungan pada peserta didik. Arimbawa (2020) mengungkapkan bahwa *Lontar Sarasamuscaya* mengandung ajaran etika universal yang relevan bagi pendidikan karakter ekologis. Agung (2022) menempatkan *Tri Hita Karana* sebagai kerangka konseptual. Pendidikan Hindu yang berorientasi pada harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa ajaran Hindu memiliki potensi besar sebagai basis pendidikan ekologis.

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berada pada tataran normatif-deskriptif, yakni mengkaji nilai-nilai ekologis dalam teks suci atau konsep filosofis Hindu tanpa memetakan secara empiris, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengkaji secara sistematis proses internalisasi nilai-nilai *Lontar Sarasamuscaya* melalui pendekatan ekopedagogi Hindu dalam konteks pengelolaan sampah di lingkungan perguruan tinggi Hindu.

Sedangkan, proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang kompleks, mulai dari pemahaman kognitif terhadap ajaran, penghayatan afektif dan spiritual, hingga transformasi menjadi perilaku ekologis yang terlembaga dalam budaya institusi. Kesenjangan antara kajian etika Hindu berbasis teks klasik dan praktik pendidikan lingkungan modern ini menunjukkan adanya *gap* penelitian yang penting untuk dijawab. Perguruan tinggi Hindu memiliki posisi strategis sebagai ruang pembentukan kesadaran ekologis mahasiswa karena berfungsi sebagai pusat transmisi nilai, pengembangan karakter, dan praktik sosial keagamaan.

Senada dengan pernyataan tersebut menurut Mulyasa (2011) menyatakan bahwa “Internalisasi nilai dilakukan dengan tiga tahap yaitu transformasi nilai (kognitif), transaksi nilai (interaksi pengalaman nyata), dan trans-internalisasi nilai, yang menegaskan bahwa nilai tersebut tidak hanya dipahami dan diamalkan tetapi juga dihayati mendalam sebagai bagian dari kepribadian”. Dalam perspektif Hindu, pengelolaan sampah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai bagian dari pelaksanaan *dharma* dan wujud *sewa dharma* (pelayanan suci) kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan alam semesta.

Oleh sebab itu, pengelolaan lingkungan kampus dapat dipandang sebagai laboratorium hidup (*living laboratory*) bagi implementasi ajaran *Sarasamuscaya* secara kontekstual. Dengan menjadikan lingkungan kampus sebagai ruang eksperimen untuk pembelajaran dan inovasi, institusi pendidikan tidak hanya menghubungkan teori dengan praktik tetapi juga memfasilitasi perubahan perilaku terhadap isu-isu lingkungan secara holistik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara empiris proses internalisasi nilai-nilai *Lontar Sarasamuscaya* melalui pendekatan ekopedagogi Hindu dalam menumbuhkan etika pengelolaan sampah dan kesadaran ekologis mahasiswa di STKIP Agama Hindu Amlapura.

Penelitian ini secara khusus memetakan tahapan internalisasi nilai yang meliputi transformasi nilai (pemahaman kognitif), transaksi nilai (penghayatan afektif melalui praktik sosial), dan transinternalisasi (perubahan perilaku ekologis yang terlembaga dalam budaya kampus). Menurut Serly, Khozin & Hakim (2025) menyatakan bahwa tahapan internalisasi nilai terdiri dari transformasi, transaksi, transinternalisasi, dipahami melalui pendekatan karakter yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual berupa model internalisasi nilai *Sarasamuscaya* berbasis ekopedagogi Hindu serta kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan lingkungan berbasis spiritualitas Hindu di lingkungan pendidikan tinggi. Temuan penelitian ini juga memperkuat relevansi pendidikan agama Hindu sebagai respons etik dan pedagogis terhadap krisis lingkungan kontemporer.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai *Lontar Sarasamuscaya* dalam praktik ekopedagogi Hindu yang berorientasi pada pembentukan etika pengelolaan sampah di lingkungan STKIP Agama Hindu Amlapura. Pendekatan ini

dipilih untuk menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan dinamika pembelajaran moral-spiritual yang terjadi dalam konteks pendidikan. Informan penelitian ditentukan secara *purposive* dengan kriteria, terlibat langsung dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu, berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah dan program lingkungan kampus, serta memahami ajaran *Sarasamuscaya* dan penerapannya dalam pendidikan. Informan berjumlah sepuluh orang yang terdiri atas empat dosen pendidikan agama Hindu, lima mahasiswa dari berbagai program studi, dan satu pengelola kegiatan lingkungan kampus. Pemilihan informan ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif dari sisi pendidik, peserta didik, dan pengelola program lingkungan. Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap praktik pembelajaran serta kegiatan pengelolaan sampah berbasis nilai Hindu. Data sekunder diperoleh dari dokumen *Lontar Sarasamuscaya*, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), buku ajar pendidikan agama Hindu, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan program lingkungan kampus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku ekologis mahasiswa dan penerapan nilai *Sarasamuscaya* dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan refleksi moral-spiritual informan terkait proses internalisasi nilai. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data empiris melalui kajian terhadap teks dan dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan secara tematik dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul ditranskripsikan, kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan internalisasi nilai *Sarasamuscaya*, strategi ekopedagogi Hindu, serta praktik pengelolaan sampah mahasiswa di kampus STKIP Agama Hindu Amlapura. Kemudian dirumuskan menjadi tema utama penelitian yang menggambarkan mekanisme internalisasi nilai dan pembentukan etika ekologis. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel dan mampu mendeskripsikan secara empiris proses internalisasi nilai *Lontar Sarasamuscaya* melalui pendekatan ekopedagogi Hindu sebagai dasar pembentukan etika pengelolaan sampah di lingkungan pendidikan tinggi Hindu.

Hasil dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai *Lontar Sarasamuscaya* Dalam Praktik Ekopedagogi Hindu

Lontar Sarasamuscaya merupakan salah satu karya sastra etika Hindu Bali yang memuat ajaran moral, spiritual, dan sosial sebagai pedoman hidup menuju kebahagiaan (*sukha*). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), tetapi juga dengan sesama (*pawongan*) dan lingkungan (*palemahan*). Hal ini menjadikan *Sarasamuscaya* sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam membentuk kesadaran ekologis dan etika lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika yang terkandung dalam *Lontar Sarasamuscaya* tidak hanya dipahami secara konseptual oleh mahasiswa, tetapi mulai diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran ekopedagogi Hindu yang terintegrasi dengan aktivitas pengelolaan sampah di lingkungan Kampus STKIP Agama Hindu Amlapura. Hal tersebut menunjukkan bahwa reinterpretasi teks agama dapat memberikan basis normatif yang kuat bagi komunitas keagamaan dalam mengambil tindakan pro-lingkungan, termasuk dalam konteks pendidikan berbasis spiritualitas (Neril & Dee, 2020). Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu pemahaman nilai (kognitif), penghayatan spiritual (afektif), dan penerapan dalam perilaku ekologis (psikomotorik). Tahap pemahaman nilai terlihat dari kemampuan

mahasiswa mengaitkan ajaran *sloka Sarasamuscaya* dengan persoalan lingkungan konkret. Berikut beberapa *Sloka* dari Lontar *Sarasamuscaya* yang terkait dengan internalisasi nilai *Lontar Sarasamuscaya* melalui ekopedagogi Hindu dalam menumbuhkan etika pengelolaan sampah:

a. *Sarasamuscaya Sloka 2*

Ika ta pwa wwang tan dadi wwang, hana ta ya wwang, tan wenang gumawayaken ikang subhakarma, tan wenang gumawayaken ikang asubhakarma.

Terjemahannya:

Orang yang disebut manusia sejati ialah mereka yang mampu berbuat kebajikan dan menahan diri dari perbuatan yang tidak baik.

Implementasi ajaran *Sarasamuscaya Sloka 2* yang menekankan kemampuan manusia untuk melakukan *subhakarma* dan menghindari *asubhakarma* telah diinternalisasikan dalam praktik kehidupan kampus STKIP Agama Hindu Amlapura melalui kegiatan kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan penghijauan kampus. Ajaran ini dipahami sebagai dasar etika ekologis yang mengarahkan perilaku mahasiswa agar bertindak selaras dengan prinsip *dharma* dan keharmonisan alam. Efektivitas implementasi tersebut tampak pada perubahan sikap dan pola pikir mahasiswa yang tidak lagi memandang kegiatan menjaga lingkungan sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual.

Pendidikan lingkungan yang mempertimbangkan dimensi etika dan nilai tidak hanya meningkatkan pengetahuan ekologis peserta didik, tetapi juga secara signifikan dapat mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa, sehingga tidak lagi memandang kegiatan pelestarian lingkungan sebagai kewajiban administratif belaka, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Horsthemke, 2024). Menurut Erlia selaku dosen Pendidikan Agama Hindu melalui wawancara menyatakan bahwa “Mahasiswa mulai menyadari bahwa menjaga kebersihan kampus bukan hanya aturan institusi, tetapi bagian dari pelaksanaan *dharma* sesuai ajaran *Sarasamuscaya*” (Wawancara, 5 Januari 2026). Hal ini diperkuat oleh pernyataan menurut Budiarta, salah satu mahasiswa yang mengungkapkan bahwa “Setelah memahami makna *subhakarma* dan *asubhakarma*, saya merasa berdosa jika membuang sampah sembarangan karena itu berarti melanggar ajaran agama” (Wawancara, 7 Januari 2026). Secara reflektif-kritis, integrasi ajaran *Sarasamuscaya Sloka 2* dalam aktivitas kampus efektif membentuk etika ekologis karena menghubungkan dimensi kognitif (pemahaman teks suci), afektif (kesadaran moral), dan spiritual (pelaksanaan *dharma*).

Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai normatif keagamaan dapat berfungsi sebagai landasan pedagogis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis mahasiswa secara berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan religius di lingkungan akademik dapat memperkuat kesadaran ekologis mahasiswa dengan menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam praktik pembelajaran. “Integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam *Religious Education* memperkuat kesadaran etis peserta didik terhadap lingkungan dengan memadukan pembelajaran teologis, refleksi moral, dan keterlibatan praktis dalam tindakan ekologis yang bertanggung jawab” (Smith, 2025).

b. *Sarasamuscaya Sloka 75*

Sang wruh ring dharma, wenang ta ya ngupayah ring kasucian sarira, tan hanâ guna ring awaknya ya ta lamun asuci.

Terjemahannya:

Orang yang memahami *dharma* hendaknya senantiasa berusaha menjaga kesucian diri, sebab tiada guna tubuh yang tidak disucikan.

Sloka di atas memiliki relevansi dan makna Kesucian (suci) tidak hanya dimaknai secara spiritual, tetapi juga fisik dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan berbasis ekopedagogi, menjaga kebersihan diri dan lingkungan merupakan bagian dari praktik menjaga kasucian *sarira*. Lingkungan yang bersih mencerminkan kemurnian batin dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, menjaga kebersihan melalui pengelolaan sampah merupakan bagian integral dari praktik spiritualitas Hindu yang diajarkan dalam *Lontar Sarasamuscaya*.

Implementasi *Sarasamuscaya Sloka 75* yang menekankan pentingnya menjaga *kasucian sarira* (kesucian diri) diinternalisasikan dalam praktik ekopedagogi Hindu di Kampus STKIP Agama Hindu Amlapura melalui pembiasaan perilaku hidup bersih, kegiatan persembahyangan rutin, serta partisipasi mahasiswa dalam pemeliharaan kebersihan dan kelestarian lingkungan kampus. Kesucian diri tidak hanya dimaknai secara individual-spiritual, tetapi diperluas menjadi kesucian ekologis, yakni menjaga lingkungan sebagai ruang pendidikan yang sakral dan bermakna religius.

Efektivitas internalisasi nilai ini tampak pada perubahan sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap relasi antara spiritualitas dan lingkungan. Salah satu dosen di lingkungan STKIP Agama Hindu Amlapura, menurut Ariani, menyatakan, “Mahasiswa dibimbing untuk memahami bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian kampus merupakan bagian dari upaya menyucikan diri sesuai ajaran *Sarasamuscaya*” (Wawancara, 8 Januari 2026). Hal ini diperkuat oleh pernyataan mahasiswa, Gangga menyatakan “Sekarang saya melihat kegiatan membersihkan lingkungan bukan sekadar tugas kampus, tetapi sebagai praktik *dharma* dan latihan kesadaran spiritual” (Wawancara, 10 Januari 2026).

Secara reflektif-kritis, praktik ekopedagogi berbasis *Sarasamuscaya Sloka 75* efektif membentuk etika ekologis karena mengintegrasikan dimensi kognitif (pemahaman teks suci), afektif (kesadaran moral), dan spiritual (praktik penyucian diri). Transformasi ini mendorong mahasiswa untuk memaknai perilaku ekologis sebagai bagian dari proses penyucian diri dan pelaksanaan *dharma*, sehingga etika lingkungan tidak dipahami sebagai aturan eksternal semata, melainkan sebagai kesadaran internal yang berakar pada nilai-nilai religius Hindu.

c. *Sarasamuscaya Sloka 144*

Sang tan hanângajĕn ring sarwaprani, ya ta wruh ring dharma; sang kaduhung ring sarwaprani, ya ta nirmala ring atma.

Terjemahannya:

Barang siapa tidak menyakiti semua makhluk, dialah yang benar-benar memahami *dharma*; dan mereka yang memiliki kasih kepada semua makhluk jiwanya menjadi suci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi *Sarasamuscaya Sloka 144* yang menekankan prinsip *ahimsa* (tidak menyakiti semua makhluk) dan *karuna* (kasih sayang universal) diinternalisasikan dalam praktik ekopedagogi Hindu di Kampus STKIP Agama Hindu Amlapura melalui kegiatan pemeliharaan lingkungan, pengelolaan sampah, serta pengabdian kepada masyarakat berbasis kepedulian ekologis. Nilai tidak menyakiti makhluk hidup tidak hanya dimaknai secara etis, tetapi diperluas menjadi tanggung jawab ekologis dalam menjaga keseimbangan relasi antara manusia dan alam.

Efektivitas internalisasi nilai ini tampak pada perubahan sikap dan pola pikir mahasiswa yang semakin memandang lingkungan sebagai subjek moral yang harus dihormati. Dosen yang membidangi terkait lingkungan di STKIP Agama Hindu Amlapura, Juli menyatakan, “Mahasiswa dibimbing untuk memahami bahwa merusak lingkungan berarti menyakiti makhluk hidup lain, sehingga bertentangan dengan ajaran *dharma dan ahimsa*” (Wawancara, 10 Januari 2026). Hal ini diperkuat oleh pernyataan

mahasiswa, Gangga menyampaikan bahwa “Sekarang saya merasa menjaga tanaman dan tidak membuang sampah sembarangan adalah bentuk kasih kepada semua makhluk, bukan sekadar aturan kampus” (Wawancara, 10 Januari 2026).

Secara reflektif-kritis, praktik ekopedagogi berbasis *Sarasamuscaya* Sloka 144 efektif membentuk etika ekologis karena mengintegrasikan dimensi kognitif (pemahaman teks *Sarasamuscaya*), afektif (empati terhadap makhluk hidup), dan spiritual (kesadaran kesucian atma). Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai *ahimsa* dan *karuna* tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terinternalisasi sebagai kesadaran ekologis yang mendorong mahasiswa untuk mempraktikkan *dharma* dalam relasi harmonis dengan alam secara berkelanjutan.

d. *Sarasamuscaya* Sloka 260

Sira tan papa ring sarwa bhuta, sira ika wenang mulihin swargaloka,
Terjemahannya:

Barang siapa tidak berbuat jahat kepada semua makhluk, maka ia akan mencapai kebahagiaan surgawi.

Prinsip “tidak berbuat jahat kepada semua makhluk” mengandung makna *ahimsa*, yaitu sikap tanpa kekerasan terhadap segala bentuk kehidupan. Dalam konteks pendidikan lingkungan (ekopedagogi), nilai ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki kesadaran ekologis, yaitu menyadari bahwa segala tindakan manusia memiliki dampak terhadap keseimbangan alam semesta. Melalui pendekatan ekopedagogi, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan. Ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter ekologis yang berlandaskan etika spiritual.

Seseorang yang mempraktikkan nilai *ahimsa* akan berupaya menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah dengan bijak, melestarikan flora dan fauna, serta menghindari perilaku eksploitatif terhadap alam. Ajaran tersebut mengandung prinsip *ahimsa* (tidak menyakiti makhluk lain) yang selaras dengan nilai ekologis modern tentang pelestarian lingkungan (Budhayana, 2024). Ajaran dalam *Lontar Sarasamuscaya* 260 memuat prinsip *ahimsa*, yang berarti tidak melakukan kekerasan atau tidak menyakiti makhluk hidup dalam bentuk apa pun. Internalisasi *Sarasamuscaya* Sloka 260 yang menegaskan prinsip *ahimsa* (tidak berbuat jahat kepada semua makhluk) sebagai jalan menuju kebahagiaan spiritual (*swargaloka*) diwujudkan dalam praktik ekopedagogi Hindu di Kampus STKIP Agama Hindu Amlapura melalui kegiatan pemeliharaan lingkungan, pengelolaan sampah, dan pengabdian kepada masyarakat berbasis kepedulian ekologis. Praktik ini efektif membentuk etika ekologis mahasiswa karena mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

Ketua STKIP Agama Hindu Amlapura, Badra menyatakan bahwa “Mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa menjaga lingkungan berarti tidak menyakiti makhluk hidup lain, dan itu merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan rohani sesuai ajaran *Sarasamuscaya*” (Wawancara, 12 Januari 2026). Hal ini diperkuat oleh pernyataan mahasiswa, Budiarta menyatakan bahwa “Saya merasa lebih tenang secara batin ketika ikut kegiatan bersih lingkungan karena itu bagian dari ajaran *ahimsa* dan membuat saya lebih sadar bahwa kebahagiaan tidak bisa dicapai jika merusak alam” (Wawancara, 12 Januari 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai *ahimsa* tidak berhenti pada tataran normatif-teologis, tetapi terinternalisasi sebagai kesadaran ekologis yang membentuk perilaku etis dan relasi harmonis antara manusia dan alam secara berkelanjutan.

e. *Sarasamuscaya* Sloka 310

Yan tan hana ring sarwaprani karunâ, tan hana ta dharma ring awaknya

Terjemahannya:

Apabila seseorang tidak memiliki rasa kasih terhadap semua makhluk, maka tidak ada *dharma* dalam dirinya.

Internalisasi *Sarasamuscaya Sloka* 310 yang menegaskan bahwa ketiadaan *karuna* (kasih terhadap semua makhluk) berarti ketiadaan *dharma* diinternalisasikan dalam praktik ekopedagogi Hindu di Kampus STKIP Agama Hindu Amlapura melalui kegiatan pemeliharaan lingkungan, pengelolaan sampah, serta pengabdian kepada masyarakat berbasis kepedulian ekologis. Praktik ini membentuk etika ekologis mahasiswa dengan menanamkan empati terhadap alam sebagai bagian dari seluruh makhluk hidup.

Hasil wawancara bersama Badra menyatakan, “Mahasiswa dibimbing untuk memahami bahwa tanpa rasa kasih kepada lingkungan dan makhluk hidup, tindakan keagamaan kehilangan makna *dharmisnya*” (Wawancara, 13 Januari 2026). Hal ini diperkuat oleh pernyataan mahasiswa Pradita menyampaikan bahwa “Sekarang saya melihat merawat tanaman dan menjaga kebersihan sebagai wujud *karuna*, karena kalau tidak peduli pada alam berarti saya belum menjalankan *dharma*” (Wawancara, 15 Januari 2026). Secara reflektif-kritis, temuan ini menunjukkan bahwa nilai *karuna* terinternalisasi melalui integrasi dimensi kognitif (pemahaman teks *Sarasamuscaya*), afektif (empati ekologis), dan spiritual (kesadaran *dharma*), sehingga etika lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi sebagai ekspresi autentik dari pelaksanaan *dharma* dalam relasi harmonis antara manusia dan alam. *Sarasamuscaya Sloka* 310 ini mempertegas hubungan antara *karuṇā* (kasih sayang universal) dengan pelaksanaan *harma*.

Dalam konteks pengelolaan sampah, rasa kasih terhadap makhluk hidup mendorong manusia untuk menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan. Pendidikan yang menanamkan nilai *karuṇā* akan membentuk perilaku berkelanjutan dan tanggungjawab ekologis yang kuat. Dengan demikian, kegiatan memilah sampah, mendaur ulang, dan mengurangi limbah menjadi manifestasi nyata dari nilai *karuṇā* yang diajarkan dalam *Sarasamuscaya*.

f. *Sarasamuscaya Sloka* 388

Sang satya, ahimsa, damasila, maitribhavana, ikang wruh ring dharma.

Terjemahannya:

Mereka yang berpegang pada kebenaran, tidak menyakiti, mengendalikan diri, dan penuh kasih sayang, itulah yang sungguh memahami *dharma*.

Internalisasi *Sarasamuscaya Sloka* 388 yang menegaskan nilai *satya* (kebenaran), *ahimsa* (tidak menyakiti), *dama* (pengendalian diri), dan *maitri* (kasih sayang) diimplementasikan dalam praktik ekopedagogi Hindu di Kampus STKIP Agama Hindu Amlapura melalui pembiasaan perilaku hidup disiplin, kegiatan pemeliharaan lingkungan, serta pengabdian kepada masyarakat berbasis kepedulian ekologis. Praktik ini efektif membentuk etika ekologis mahasiswa karena menanamkan kesadaran bahwa relasi manusia dengan alam harus didasarkan pada kebenaran moral, pengendalian diri dari perilaku eksploitatif, dan sikap kasih terhadap semua makhluk.

Badra menyatakan bahwa, “Mahasiswa diarahkan untuk mempraktikkan *satya* dan *ahimsa* dalam kehidupan kampus, termasuk dalam cara mereka memperlakukan lingkungan sebagai bagian dari *dharma*” (Wawancara, 12 Januari 2026). Hal ini diperkuat oleh pernyataan mahasiswa, Budiarta bahwa “Saya belajar bahwa menjaga kebersihan dan tidak merusak fasilitas kampus adalah latihan pengendalian diri dan bentuk kasih sayang kepada semua makhluk” (Wawancara, 13 Januari 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai *satya*, *ahimsa*, *dama*, dan *maitribhavana* tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terinternalisasi sebagai kesadaran ekologis melalui integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam praktik pendidikan Hindu. Kelima *sloka* di atas menjadi fondasi filosofis bagi pendidikan berbasis ekopedagogi di Kampus STKIP Agama Hindu Amlapura.

Nilai-nilai seperti *ahimsa*, *karuṇā*, *dama*, dan *maitri* diinternalisasikan melalui praktik pengelolaan sampah agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep *dharma* secara teoritis, akan tetapi juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Arimbawa (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai dalam *Lontar Sarasamuscaya* dapat menjadi pedoman etika dalam pendidikan karakter, termasuk pembentukan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, internalisasi nilai dari lontar ini menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran terhadap etika pengelolaan sampah berbasis spiritualitas Hindu. Disamping itu memberikan kerangka etik dan spiritual bagi pembentukan perilaku ekologis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap alam. Lebih jauh, Budhayana (2024) menjelaskan bahwa “spiritualitas Hindu dalam pendidikan ekopedagogi mendorong terbentuknya *eco-spiritual awareness*, yaitu kesadaran spiritual yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia”. Hal ini memperkuat pandangan bahwa penerapan nilai *ahimsa* bukan hanya aspek moral individu, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial terhadap keberlanjutan lingkungan.

Maka prinsip *ahimsa* yang diajarkan dalam *Sarasamuscaya* memiliki relevansi langsung dengan nilai-nilai ekologis modern yang menekankan pelestarian alam dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu seperti *tattvam asi* (kesatuan makhluk hidup), *tri hita karana* (tiga penyebab kebahagiaan), dan *tri kaya parisudha* (kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan) menunjukkan kesadaran ekologis yang mendalam.

2. Konsep Ekopedagogi Hindu dalam Pembentukan Etika Lingkungan

Ekopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kesadaran kritis terhadap lingkungan melalui refleksi nilai dan tindakan nyata (Suastra et al., 2024). Dalam konteks Hindu, ekopedagogi memperoleh fondasi normatif dari filosofi *Tri Hita Karana* yang menempatkan relasi harmonis antara manusia, Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), dan alam sebagai prinsip etis. Hasil penelitian di Kampus STKIP Agama Hindu Amlapura menunjukkan bahwa nilai-nilai *Lontar Sarasamuscaya* diinternalisasikan melalui praktik pengelolaan sampah berbasis ekopedagogi Hindu, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik, pembuatan kompos, serta kerja sama dengan Bank Sampah Pertiwi Kabupaten Karangasem. Lingkungan kampus diposisikan sebagai ruang belajar spiritual sekaligus media pembentukan karakter ekologis mahasiswa.



Gambar 1. Tempat Pemilahan Sampah

Secara reflektif-kritis, efektivitas praktik ini tidak hanya terletak pada aspek teknis pengelolaan sampah, melainkan pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual mahasiswa dalam satu kesatuan pengalaman belajar. Pada dimensi kognitif, mahasiswa memahami bahwa pengelolaan sampah merupakan

implementasi konkret nilai *ahimsa* dan *dharma* sesuai ajaran dalam *Sarasamuscaya*. Menurut Siagan (2023) menyatakan bahwa “Keberadaan norma spiritual sebagai variabel mediator berfungsi untuk memperkuat hubungan antara kewargaan lingkungan (*environmental citizenship*) dan perilaku mahasiswa”.

Norma spiritual secara signifikan memengaruhi perilaku lingkungan, yang menunjukkan pentingnya mengintegrasikan norma-norma spiritual dengan pendidikan kewargaan lingkungan dalam mendorong tindakan pro-lingkungan pada mahasiswa. Pemahaman ini menggeser cara pandang mahasiswa dari melihat sampah sebagai masalah kebersihan semata menjadi persoalan etika religius. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dosen di lingkungan STKIP Agama Hindu Amlapura, Ariani menyatakan bahwa “Mahasiswa dibimbing untuk memahami bahwa membuang sampah sembarangan bukan hanya melanggar aturan kampus, tetapi termasuk *adhharma* karena menyakiti alam dan makhluk hidup lain” (Wawancara, 15 Januari 2026).

Pada dimensi afektif, keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan kebersihan menumbuhkan empati ekologis dan rasa tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Observasi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan ini. Mereka menjadi lebih disiplin dalam membuang sampah, terbiasa memilah limbah, serta memiliki kepedulian terhadap kebersihan ruang kuliah dan lingkungan sekitar. Perubahan pola pikir tampak dari kesadaran baru bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan bagian dari identitas religius mereka sebagai mahasiswa Hindu.

Transformasi makna tersebut terlihat jelas dalam pernyataan salah satu mahasiswa, Pradita menyatakan bahwa “Setelah ikut kegiatan pengelolaan sampah, saya merasa menjaga kebersihan kampus itu seperti *ngayah*, bukan sekadar tugas, saya lebih sadar bahwa alam juga harus dihormati” (Wawancara, 16 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan terjadinya pergeseran kesadaran dari aktivitas teknis menuju kesadaran religius-ekologis (*eco-spiritual awareness*). Pada dimensi spiritual, lingkungan dimaknai sebagai bagian dari *bhuwana agung* yang harus dijaga kesuciannya sebagai bentuk *yajña* kepada alam semesta.

Dengan demikian, praktik pengelolaan sampah tidak hanya membentuk perilaku ekologis, tetapi juga memperkuat relasi spiritual mahasiswa dengan alam sebagai ciptaan Tuhan. Secara kualitatif, temuan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai *Sarasamuscaya* melalui ekopedagogi Hindu efektif membentuk etika ekologis karena memadukan pembelajaran kontekstual, praktik langsung (*learning by doing*), dan refleksi spiritual. Hal ini sejalan dengan Budhayana (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan Hindu berbasis *Tri Hita Karana* mampu menumbuhkan kesadaran ekologis melalui pengalaman spiritual-reflektif. Demikian pula Agung (2022) menekankan bahwa aspek *palemahan* merupakan wujud konkret etika ekologis Hindu yang dapat diinternalisasikan melalui tindakan nyata.



Gambar 2. Pendekatan Ekopedagogi Melalui Bimbingan Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai *Sarasamuscaya* melalui kegiatan ekopedagogi seperti pengelolaan sampah efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis spiritual (*eco-spiritual awareness*). Dengan demikian, kegiatan pengelolaan sampah di Kampus STKIP Agama Hindu Amlapura menjadi contoh konkret dari penerapan pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) yang menumbuhkan tanggung jawab ekologis sekaligus spiritualitas mahasiswa. Pendidikan agama Hindu yang menerapkan prinsip *Tri Hita Karana* terbukti mampu meningkatkan kesadaran ekologis mahasiswa di STKIP Agama Hindu Amlapura.

Prinsip tersebut mengajarkan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam sebagai landasan berpikir ekologis yang spiritual. Ekopedagogi Hindu bukan sekadar strategi pendidikan, melainkan gerakan moral yang menuntun manusia memahami dirinya sebagai bagian dari alam semesta (*bhuwana agung*). Dalam penerapan di lingkungan pendidikan, pendekatan ekopedagogi Hindu biasanya melibatkan tiga aspek utama: (1) pembelajaran kontekstual yang menanamkan makna spiritual alam, (2) praktik *ngayah kebersihan* sebagai bentuk pengabdian terhadap lingkungan, dan (3) refleksi nilai melalui pembacaan teks keagamaan seperti *Sarasamuscaya*. Melalui ketiga tahap tersebut, peserta didik atau mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai kesucian alam dalam kehidupan sehari-hari (Sahar, Suastra & Arnyana, 2024).

3. Proses Internalisasi Nilai *Sarasamuscaya* dalam Ekopedagogi Hindu

Internalisasi nilai merupakan proses transformasi ajaran menjadi perilaku yang tertanam dalam diri individu. Dalam konteks ekopedagogi Hindu, proses internalisasi nilai *Sarasamuscaya* berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai (Pemahaman Kognitif), transaksi nilai (Penghayatan Afektif dan Interaksi Sosial) dan transinternalisasi (Perubahan Perilaku dan Budaya Kampus) (Yasa, 2023). Ketiga tahap ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat diamati secara empiris melalui praktik pengelolaan sampah di Kampus STKIP Agama Hindu Amlapura.

a. Transformasi Nilai (Pemahaman Kognitif)

Tahap transformasi nilai diawali dengan proses pemahaman konseptual mahasiswa terhadap ajaran *Sarasamuscaya* yang diintegrasikan dengan isu lingkungan. *Sloka-sloka Sarasamuscaya* diperkenalkan dalam pembelajaran dan *dharmawacana* dengan mengaitkannya pada persoalan konkret seperti sampah, kebersihan kampus, dan kelestarian alam. Hasil observasi menunjukkan bahwa dosen tidak hanya menyampaikan teks *Sarasamuscaya* secara normatif, tetapi mengaitkannya langsung dengan praktik keseharian mahasiswa.

Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura, Juliantari menjelaskan bahwa “Kami mengaitkan sloka *Sarasamuscaya* dengan masalah sampah yang mereka hadapi setiap hari di kampus, supaya mahasiswa memahami bahwa ajaran *dharma* itu tidak jauh dari kehidupan nyata” (Wawancara, 13 Januari 2026). Mahasiswa mulai memaknai bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan implementasi nilai *dharma*. Seorang mahasiswa Dwijayanti menyatakan “Dulu saya pikir kebersihan itu cuma aturan kampus, sekarang saya paham itu bagian dari ajaran agama tentang hubungan manusia dengan alam” (Wawancara, 13 Januari 2026).

Nilai-nilai spiritual dan etika religius yang terkandung dalam tradisi agama memberikan kerangka moral yang kuat untuk interpretasi dan tindakan ekologis. Ketika ajaran moral agama dihubungkan dengan praktik nyata seperti pengelolaan sampah atau pelestarian alam, umat tidak lagi melihatnya sebagai sekadar ritual atau kewajiban teknis, tetapi sebagai manifestasi nilai spiritual yang mengikat hubungan manusia-alam dalam kehidupan sehari-hari” (Imran, 2024). Mengaitkan sloka *Sarasamuscaya* dengan praktik

pengelolaan sampah di kampus menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat dimaknai sebagai landasan moral yang mendorong tindakan pro-lingkungan. Menurut Nilai-nilai religius yang diyakini, dipraktikkan, dan diinternalisasi para mahasiswa memengaruhi cara berpikir dan berperilaku mereka terhadap isu lingkungan sehingga mendorong tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan kampus, termasuk pengelolaan dan pemilahan sampah. "Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius seperti *ahimsa* dalam tradisi Hindu, serta nilai religius lainnya dalam berbagai tradisi keagamaan, menjadi dasar moral yang menggerakkan praktik nyata seperti pengelolaan sampah dan pelestarian alam, bukan sekadar pengetahuan teoritis" (Simanungkalit & Manalu, 2025).

Selain itu, pembelajaran berbasis iman (*eco-faith*) dalam program pengelolaan sampah dapat menginternalisasi nilai dan disiplin ekologis dalam rutinitas mahasiswa melalui kebiasaan harian dan keteladanan, sehingga tindakan pelestarian lingkungan menjadi manifestasi dari keyakinan spiritual mereka (Robbaniyah et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi nilai pada tahap pemahaman kognitif terjadi ketika ajaran *Lontar Sarasamuscaya* yang bersifat tekstual dikontekstualisasikan dengan persoalan ekologis aktual yang dihadapi mahasiswa, seperti pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan kampus.

Dalam ekopedagogi Hindu, konteks ini penting karena pendidikan religius yang hanya bersifat normatif cenderung kurang mempengaruhi tindakan nyata peserta didik (Budhayana, 2024). Konteks ini memperlihatkan tentang internalisasi nilai terjadi pada dimensi kognitif ketika teks suci agama tidak berdiri sendiri, tetapi ditempatkan dalam realitas sosial-ekologis yang dihadapi mahasiswa.

b. Transaksi Nilai (Penghayatan Afektif dan Interaksi Sosial)

Tahap berikutnya adalah transaksi nilai, yaitu proses dialogis antara dosen dan mahasiswa melalui praktik bersama yang menumbuhkan penghayatan emosional dan empati ekologis. Nilai-nilai *Sarasamuscaya* tidak hanya diajarkan, tetapi dinegosiasikan melalui pengalaman kolektif seperti kegiatan pemilahan sampah, pembuatan kompos, dan kebersihan lingkungan kampus. Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi sosial yang membentuk kesadaran bersama. Menurut Suryani & Putra (2025) *Tri Hita Karana* sebagai kerangka *ecopedagogi* yang menggabungkan hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam dalam pendidikan agama membantu siswa menginternalisasi nilai ekologis dengan lebih efektif melalui praktik pembelajaran yang aplikatif dan terstruktur.

Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura, Juliantari menyampaikan, "Saat mahasiswa terlibat langsung membersihkan lingkungan, mereka mulai merasa bahwa merusak alam itu sama dengan melanggar nilai yang mereka pelajari di kelas" (Wawancara, 13 Januari 2026). Mahasiswa juga mengungkapkan adanya perubahan perasaan terhadap lingkungan, Dwijayanti menyampaikan bahwa, "Apabila melihat teman buang sampah sembarangan sekarang rasanya tidak nyaman, karena kami merasa itu tidak sesuai dengan nilai yang kami pelajari" (Wawancara, 13 Januari 2026).

Pada tahap ini, internalisasi nilai terjadi melalui pengalaman sosial dan emosional, bukan sekadar instruksi. Nilai *Sarasamuscaya* dipraktikkan dalam relasi antarmahasiswa dan antara mahasiswa dengan lingkungan, sehingga membentuk empati ekologis dan rasa tanggung jawab moral bersama. Pada tahap ini, internalisasi nilai tidak lagi merupakan sekadar transmisi normatif dari pendidik ke peserta didik, tetapi terjadi melalui pengalaman sosial dan emosional yang nyata dalam interaksi antarmahasiswa serta antara mahasiswa dengan lingkungan.

Interaksi sosial yang melibatkan pengalaman Bersama, misalnya kerja bakti pemilahan sampah, diskusi kelompok mengenai isu lingkungan, atau refleksi kolektif atas

dampak tindakan ekologis yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan empati ekologis serta rasa tanggung jawab moral bersama. Temuan dalam kajian pendidikan lingkungan menemukan bahwa emosi dan keterlibatan sosial menjadi mediator penting dalam membentuk sikap pro-lingkungan, hal tersebut merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman sosial dan emosional terbukti menumbuhkan kedekatan dan empati terhadap alam, yang selanjutnya memicu perilaku ramah lingkungan (*environmental affect*) dan tanggung jawab ekologis (*pro-environmental behaviour*) yang lebih kuat (Napitupulu et al., 2025).

Indikator *environmental affect* dan *pro-environmental behavior*). Kajian lain memperlihatkan bahwa pengalaman sosial yang konkret dalam konteks pembelajaran nilai tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif tetapi juga membangun emosi pro-lingkungan, sehingga peserta didik tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga merasakan alasan moral untuk melakukannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

c. Transinternalisasi (Perubahan Perilaku dan Budaya Kampus)

Tahap transinternalisasi ditandai dengan perubahan perilaku yang relatif stabil dan mulai menjadi kebiasaan kolektif. Berdasarkan observasi lapangan, mahasiswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta menjaga kebersihan ruang kuliah tanpa harus selalu diingatkan oleh dosen. Ketua STKIP Agama Hindu Amlapura, Badra menyatakan bahwa “Sekarang mahasiswa sudah terbiasa memilah sampah, bahkan saling mengingatkan jika ada yang melanggar.

Ini sudah menjadi budaya kecil di kampus” (Wawancara, 15 Januari 2026). Mahasiswa juga merefleksikan perubahan pola pikir, seperti yang dinyatakan oleh Budiarta, “Saya merasa menjaga kebersihan kampus itu seperti ngayah, bukan lagi tugas. Ada rasa tanggung jawab secara batin” (Wawancara, 15 Januari 2026). Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai *Sarasamuscaya* tidak hanya terinternalisasi pada level individu, tetapi mulai membentuk budaya institusional. Pada tataran institusional, perubahan ini tercermin dalam kebijakan kampus yang mendukung pengelolaan sampah berbasis nilai *dharma*, integrasi isu lingkungan dalam kegiatan *tridharma* perguruan tinggi, serta pembiasaan spiritual ramah lingkungan.

Pada tahap transinternalisasi, internalisasi nilai *Sarasamuscaya* ditandai oleh perubahan perilaku yang stabil dan mulai menjadi budaya kolektif kampus, bukan sekadar respons sementara terhadap instruksi. Transformasi ini tercermin ketika mahasiswa tidak hanya memahami dan merasakan nilai tetapi mengaktualisasikannya dalam rutinitas sosial kampus, seperti kepatuhan terhadap praktik pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik, serta inisiatif kebersihan tanpa pengawasan langsung dari dosen. Pendidikan lingkungan harus melampaui solusi teknis dan menyentuh dimensi moral serta kultural dalam relasi manusia dengan alam (Misiaszek, 2020). Temuan empiris menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang sistematis di perguruan tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk mengubah kebiasaan sehari-hari menuju perilaku pro-lingkungan secara signifikan.

4. Implikasi dan Relevansi Terhadap Pendidikan dan Lingkungan

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Lontar Sarasamuscaya* melalui pendekatan ekopedagogi Hindu memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku mahasiswa dalam pengelolaan sampah di lingkungan STKIP Agama Hindu Amlapura. Yasin et al., (2024) menyatakan bahwa “pembelajaran pendidikan lingkungan yang terstruktur mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap bahaya sampah plastik sekaligus memotivasi mereka untuk mengubah perilaku nyata dalam pengelolaan sampah di lingkungan kampus.

Temuan lapangan memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran mahasiswa dalam memilah sampah organik dan anorganik, berkurangnya penggunaan plastik sekali pakai, serta tumbuhnya inisiatif kolektif dalam menjaga kebersihan kampus melalui kegiatan gotong-royong dan program kampus hijau. Perubahan perilaku ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga membentuk budaya akademik yang lebih peduli terhadap lingkungan sebagai bagian dari praktik *dharma* sehari-hari.

Dari sisi sistem kelembagaan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa integrasi nilai *Sarasamuscaya* dalam pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan tata kelola lingkungan kampus. Pengelolaan sampah tidak lagi dipahami sebagai tugas petugas kebersihan semata, melainkan sebagai tanggung jawab moral seluruh sivitas akademika. Hal ini tercermin dalam meningkatnya partisipasi mahasiswa pada program edukasi lingkungan, serta munculnya kebijakan internal kampus yang mendorong perilaku ramah lingkungan, seperti penyediaan tempat sampah terpilah, pengurangan penggunaan plastik dalam kegiatan kampus, dan kampanye etika ekologis berbasis ajaran Hindu.

Implikasi kebijakan Pendidikan Hindu dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kurikulum yang secara eksplisit memasukkan ekopedagogi Hindu berbasis teks-teks etika seperti *Lontar Sarasamuscaya*. Nilai-nilai *ahimsa*, *satya*, *maitri*, dan tanggung jawab ekologis dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah Pendidikan Agama Hindu, *Tri Hita Karana*, serta pengabdian masyarakat berbasis *green campus*. Dalam konteks STKIP Agama Hindu Amlapura, pendekatan ini relevan untuk mengintegrasikan nilai lokal-religius ke dalam kurikulum, kegiatan kokurikuler, serta budaya kampus, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep etika lingkungan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari, seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan menjaga kebersihan lingkungan kampus (Supriatna, 2016; Titib, 2020).

Pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diarahkan pada praktik nyata pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari pembentukan karakter mahasiswa. Dengan demikian, pengelolaan sampah di lingkungan kampus tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga bermakna spiritual dan edukatif (Punyatmaja, 2022). Selain itu, penelitian ini berimplikasi pada perlunya penyusunan kebijakan institusional yang mendukung pendidikan ekopedagogi Hindu secara berkelanjutan, seperti penyusunan pedoman kampus hijau berbasis nilai *Tri Hita Karana* dan *Sarasamuscaya*, pelatihan dosen dalam pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, serta evaluasi perilaku ekologis mahasiswa sebagai bagian dari indikator karakter lulusan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama yang kontekstual dan transformatif mampu menjadi solusi atas krisis ekologis yang disebabkan oleh paradigma antroposentris dan perilaku konsumtif manusia modern (Suhardana, 2021; Keraf, 2014). Langkah ini memperkuat posisi kampus sebagai pusat pengembangan pendidikan Hindu yang responsif terhadap krisis ekologis.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi menunjukkan keterkaitan langsung antara internalisasi nilai *Sarasamuscaya* dengan perubahan perilaku mahasiswa, penguatan budaya akademik ekologis, serta pengembangan kebijakan dan kurikulum pendidikan Hindu yang lebih kontekstual dan transformatif. Pendekatan ekopedagogi Hindu terbukti berpotensi menjadi model pendidikan karakter ekologis yang aplikatif dan relevan bagi perguruan tinggi berbasis keagamaan. Adapun implikasi teoretis dan praktis yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya:

a. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan ekopedagogi Hindu berbasis nilai-nilai *Lontar Sarasamuscaya* tidak hanya berfungsi sebagai kerangka normatif etika lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam membentuk kesadaran ekologis mahasiswa secara kognitif, afektif, dan spiritual. Penelitian empiris menunjukkan bahwa *ecopedagogy-based learning* atau pendidikan lingkungan berbasis pedagogi ekologis yang menggabungkan pembelajaran konteks nyata, praktik langsung, dan refleksi nilai meningkatkan kesadaran ekologis dan perilaku berkelanjutan pada peserta didik melalui penguatan dimensi kognitif, afektif, dan aksi sosial, sehingga mendukung pembangunan perilaku ramah lingkungan yang transformatif (Schroder, Wals, & Koppen, 2020).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar memahami konsep *ahimsa*, *dama*, dan tanggung jawab moral terhadap alam secara teoritis, tetapi mulai memaknainya sebagai bagian dari praktik hidup sehari-hari di lingkungan kampus. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu mahasiswa, Pradita menyatakan bahwa “Setelah kami belajar *Sarasamuscaya* dikaitkan dengan lingkungan, saya merasa membuang sampah sembarangan itu bukan cuma salah aturan kampus, tapi juga melanggar *dharma*. Sekarang saya lebih sadar memilah sampah dan mengurangi plastik.” (Wawancara, 16 Januari 2026).

Temuan ini menguatkan teori ekopedagogi yang menekankan bahwa pendidikan lingkungan harus bersifat transformatif, yakni mengubah cara berpikir dan cara hidup peserta didik, bukan hanya menambah pengetahuan ekologis. Integrasi ajaran etika Hindu ke dalam konteks pengelolaan sampah membuktikan bahwa teks-teks keagamaan seperti *Sarasamuscaya* dapat berfungsi sebagai sumber nilai ekologis yang kontekstual dalam menjawab krisis lingkungan modern. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan melalui pembelajaran kontekstual mampu membangun hubungan spiritual antara manusia dan alam.

Salah satu dosen Pendidikan agama Hindu Paramanandani menyatakan “Mahasiswa jadi tidak melihat lingkungan sebagai objek saja, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati. Ini terlihat dari cara mereka menjaga kebersihan kampus setelah pembelajaran dikaitkan dengan *Sarasamuscaya*” (Wawancara, 16 Januari 2026). Secara teoretis, temuan ini memperluas kajian pendidikan Hindu dengan menegaskan bahwa ekopedagogi Hindu dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter ekologis berbasis teks suci dan kearifan lokal, yang relevan dengan paradigma pendidikan berkelanjutan.

b. Implikasi Praktis

Implikasi praktis penelitian ini terlihat secara nyata pada perubahan perilaku mahasiswa dan penguatan sistem pengelolaan sampah di lingkungan STKIP Agama Hindu Amlapura. Pengelolaan sampah yang efektif di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya meningkatkan fasilitas fisik di kampus, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan perilaku pro-lingkungan mahasiswa, termasuk peningkatan keterlibatan mereka dalam pemilahan sampah dan praktik pengurangan limbah, yang dipengaruhi oleh norma sosial, kontrol perilaku yang dirasakan, dan kesadaran ekologis sebagai prediktor penting perilaku pengelolaan sampah (Amir, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mahasiswa mulai terbiasa memilah sampah organik dan anorganik, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta terlibat aktif dalam kegiatan kebersihan kampus. Mahasiswa STKIP Agama Hindu Bisma menyatakan bahwa “Dulu kami buang sampah asal saja. Sekarang sudah ada tempat sampah terpisah, dan kami diajarkan bahwa itu bagian dari tanggung jawab sebagai umat Hindu. Jadi rasanya malu kalau melanggar” (Wawancara, 16 Januari 2026). Perubahan

ini berdampak pada budaya akademik kampus yang semakin mengedepankan nilai kepedulian lingkungan sebagai bagian dari praktik *dharma*. Dari sisi kelembagaan, hasil penelitian mengindikasikan perlunya penguatan kebijakan kampus hijau berbasis nilai-nilai *Sarasamuscaya* dan *Tri Hita Karana*. Ketua STKIP Agama Hindu Badra menyatakan “Kami mulai mendorong kebijakan internal kampus yang mengaitkan kebersihan dan pengelolaan sampah dengan pendidikan karakter mahasiswa, bukan hanya sebagai aturan administratif” (Wawancara, 18 Januari 2026). Implikasi praktis lainnya adalah pada pengembangan kurikulum pendidikan Hindu.

Penelitian ini merekomendasikan agar ekopedagogi Hindu berbasis *Sarasamuscaya* diintegrasikan secara sistematis dalam mata kuliah Pendidikan Agama Hindu, *Tri Hita Karana*, dan program pengabdian masyarakat berbasis *green campus*. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran yang mengaitkan teks suci dengan praktik konkret lebih mudah diinternalisasi oleh mahasiswa. Menurut Anand Krishna (2008), *Tri Hita Karana* tidak hanya merupakan konsep filosofis tetapi juga cara hidup yang menuntut keseimbangan dan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam merupakan suatu pendekatan yang apabila dihubungkan dengan praktik nyata dalam kampus hijau dan pembelajaran agama dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai ekologis secara mendalam.

Juliantari menyatakan bahwa “Jika hanya teori etika lingkungan, mahasiswa cepat lupa, tapi ketika dikaitkan dengan *Sarasamuscaya* dan langsung dipraktikkan dalam kegiatan kampus, maka mahasiswa akan lebih konsisten” (Wawancara, 13 Januari 2026). Pernyataan yang mendukung hal tersebut menurut Alguren (2025) menyatakan bahwa metode pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) yang memadukan tindakan nyata dengan refleksi tentang implikasi sosial-emosionalnya *lebih efektif* dalam menginternalisasi perilaku berkelanjutan daripada pembelajaran semata teoritis yang hanya mengandalkan pengetahuan (*knowledge*) semata”.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan mengaitkan nilai-nilai lokal/spiritual (*Sarasamuscaya*) dengan praktik nyata di lingkungan kampus agar mahasiswa tidak sekadar memahami secara kognitif tetapi juga berkomitmen secara afektif dan perilaku terhadap etika lingkungan. Dengan demikian, secara praktis penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan Hindu yang berorientasi pada pembentukan karakter ekologis mahasiswa. Pendekatan ekopedagogi Hindu tidak hanya memperkuat relevansi ajaran *Sarasamuscaya* dalam konteks modern, tetapi juga mendorong terwujudnya budaya kampus yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara spiritual terhadap lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Lontar Sarasamuscaya* melalui pendekatan ekopedagogi Hindu terbukti efektif dalam menumbuhkan etika pengelolaan sampah dan kesadaran ekologis mahasiswa di lingkungan STKIP Agama Hindu Amlapura. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai (pemahaman kognitif), transaksi nilai (penghayatan afektif dan interaksi sosial), serta transinternalisasi (perubahan perilaku dan budaya kampus). Ketiga tahapan ini membentuk kesinambungan antara pemahaman ajaran agama, penghayatan spiritual, dan praktik ekologis nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sloka-sloka *Sarasamuscaya* yang mengandung nilai *ahimsa*, *karuṇā*, *dama*, *maitri*, dan *satya* tidak berhenti pada tataran normatif-teologis, tetapi terinternalisasi menjadi kesadaran ekologis yang mendorong perubahan perilaku mahasiswa, seperti kebiasaan memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menjaga kebersihan lingkungan kampus,

serta memaknai aktivitas tersebut sebagai bagian dari pelaksanaan *dharma* dan *ngayah*. Lingkungan kampus tidak lagi dipandang semata sebagai ruang fisik, tetapi sebagai ruang spiritual (*bhuwana agung*) yang harus dijaga kesucian dan keharmonisannya. Pendekatan ekopedagogi Hindu terbukti mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan melalui pembelajaran kontekstual, praktik langsung (*learning by doing*), dan refleksi nilai berbasis teks keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama Hindu yang bersifat kontekstual dan transformatif memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter ekologis mahasiswa serta menjawab krisis lingkungan yang bersumber dari krisis nilai dan etika manusia modern. Kontribusi ilmiah utama penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual internalisasi nilai *Sarasamuscaya* berbasis ekopedagogi Hindu sebagai pendekatan baru dalam pendidikan karakter ekologis di perguruan tinggi keagamaan. Model ini memperluas kajian ekopedagogi dengan memasukkan dimensi teks suci dan kearifan lokal sebagai sumber utama pembentukan etika lingkungan, sehingga memberikan perspektif alternatif terhadap model pendidikan lingkungan yang selama ini didominasi pendekatan teknokratis dan sekuler.

Daftar Pustaka

- Agung, A. A. G. (2022). *Tri Hita Karana Sebagai Paradigma Pendidikan Hindu Berorientasi Lingkungan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Algurén, B. (2025). Toward Behavioral Learning Outcomes: A Case Study Of An Experiential Learning Approach And Students' Self-Reported Facilitators And Barriers For Pro-Environmental Behavior. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 26(9), 265-280.
- Amir, F. (2025). Determinants Of University Students' Waste Management Behavior: A Theory Of Planned Behavior Approach At An Indonesian Engineering Faculty. *International Journal of Social Science and Human Research*, 8(11), 9290-9295.
- Arimbawa, I. W. (2020). Nilai-Nilai Etika Dalam Lontar Sarasamuscaya Sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 7(2), 115-128.
- Budhayana, I. W. (2024). Spiritualitas Hindu Dan Ekopedagogi Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 45-60.
- Hardianti, H. (2024). Pendidikan Filosofis Dan Pembentukan Kesadaran Ekologis Melalui Refleksi Nilai Moral. *Jurnal Filsafat dan Humaniora*, 6(1), 33-47.
- Horsthemke, K. (2024). *Education, The Environment And Sustainability*. London: Routledge.
- Imran, M. H. (2024). *Religious Philosophies And Environmental Ethics*. Sharjah: Bentham Science Publishers.
- Keraf, A. S. (2014). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Krishna, A. (2008). *Tri Hita Karana: Ancient Balinese Wisdom for Neo Humans*. Jakarta, Indonesia: Anand Krishna Global Co-Operation in collaboration with Anand Ashram Foundation.
- Manuaba, I. B. P. (2021). Ekopedagogi Hindu Berbasis Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1), 1-14.
- Misiaszek, G. (2020). Ecopedagogy And Citizenship In The Age Of Globalization. *Environmental Education Research*, 26(7), 1035-1052.
- Mulyasa, E. (2011). *Teori dan Praktik Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Napitupulu, D., Siregar, R., & Lumbanraja, T. (2025). Environmental Affect And Pro-Environmental Behavior In Higher Education. *Journal of Environmental Education*, 56(1), 72-88.
- Neril, Y., & Dee, L. (2020). *Eco Bible: An Ecological Commentary On Genesis and Exodus*. Jerusalem: Interfaith Center for Sustainable Development.
- Punyatmaja, I. B. (2022). Pendidikan Agama Hindu Kontekstual Dan Pembentukan Karakter Ekologis. *Jurnal Widya Accarya*, 13(2), 201-216.
- Robbaniyah, Q., Khoirunnisa, S., Dzakiyyah, A. H., Lapandewa, A., Anggreini, S., & Hidayanti, R. D. (2025). Eco-Faith Movement Waste Sorting Movement as a Reflection of Faith and Environmental Morals at MA-Ulya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 349-359.
- Sahar, N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Eco-Spiritual Awareness Melalui Pendidikan Tri Hita Karana. *Journal of Hindu Education and Culture*, 4(1), 55-71.
- Schroder, L., Wals, A. E. J., & Köppen, B. (2020). Analysing The State Of Student Participation In Two Eco-Schools Using Engeström's Second-Generation Activity Systems Model. *Environmental Education Research*, 26(8), 1088-1111.
- Siagian, N., Ridayani, A., Andrias, R., Kamsinah, E., Maryanti, E., Fatmawati, F., & Susatyo A. P. (2023). The Effect Of Environmental Citizenship And Spiritual Norms As Mediators On Students' Environmental Behaviour. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), 2231511.
- Simanungkalit, J. C., & Manalu, M. M. (2025). The Values of Religiosity in Environmental Awareness: A Holistic Approach to Sustainability. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(1), 1-10.
- Suryani, N., & Putra, I. M. (2025). Tri Hita Karana As An Ecopedagogy Model In Hindu Religious Education At The Elementary School Level. *Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 319-330.
- Suastra, I. W., Arnyana, I. B. P., & Sahar, N. (2024). Ecopedagogy In Hindu Education: Integrating Spirituality And Environmental Ethics. *International Journal of Sustainability in Education*, 19(2), 134-150.
- Suhardana, K. M. (2021). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Solusi Krisis Ekologis Modern. *Jurnal Kajian Agama dan Budaya*, 10(1), 23-39.
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Pendidikan Kritis Berbasis Lingkungan Hidup*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Smith, L. (2025). Integrating Sustainability Into Religious Education. *Journal of Religious Education Studies*, 1-20.
- Titib, I. M. (2020). *Teologi Hindu Dan Etika Lingkungan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Yasa, I. M. (2023). Model Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 89-104.
- Yasin, A., Putri, A. R. E., Dinda, T. A., Agusrinal, A., & Gandri, L. (2024). Learning Environmental Education To Students In Reducing Plastic Use Towards Zero Waste Indonesia. *MSJ: Majority Science Journal*, 2(4), 31-39.